



EPISTEMOLOGI BIMBINGAN KONSELING ISLAM: INTEGRASI WAHYU DAN AKAL

Dony Apriatama¹, Ihsan MZ², Arini Safitri³

¹Universitas Palangka Raya

^{2,3}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: donyapriatama@upr.ac.id

ABSTRACT

Islamic Guidance and Counseling (IGC) is a scientific discipline that seeks to assist individuals in achieving psychological and spiritual well-being through approaches grounded in Islamic values. However, in its development, IGC often faces epistemological challenges, particularly concerning the sources of knowledge and the methods for attaining scientific truth. This article aims to examine the epistemology of Islamic Guidance and Counseling by emphasizing the integration of revelation and reason as the primary foundation for the development of counseling theory and practice. This study employs a qualitative approach using a library research method, drawing on relevant primary and secondary sources, including the Qur'an, Hadith, classical Islamic scholarly works, and contemporary literature in the fields of counseling and Islamic psychology. The findings indicate that the epistemology of IGC is not dichotomous between revelation and reason, but rather integrative and complementary. Revelation functions as a normative-transcendental source that provides direction and values, while reason serves as a rational-empirical instrument for understanding human psychological reality. The integration of these two sources produces a holistic, humanistic, and contextual paradigm of Islamic Guidance and Counseling. Therefore, strengthening this integrative epistemological framework is essential to reinforce the scientific legitimacy of IGC while enhancing its relevance in addressing the psychosocial problems of modern society.

Keywords: *epistemology, Islamic guidance and counseling, integration of revelation and reason*

ABSTRAK

Bimbingan Konseling Islam (BKI) merupakan disiplin keilmuan yang berupaya membantu individu mencapai kesejahteraan psikologis dan spiritual melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, dalam perkembangannya, BKI kerap menghadapi tantangan epistemologis, terutama terkait sumber pengetahuan dan metode pencapaian kebenaran ilmiah. Artikel ini bertujuan mengkaji epistemologi Bimbingan Konseling Islam dengan menekankan integrasi antara wahyu dan akal sebagai fondasi utama pengembangan teori dan praktik konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi Al-Qur'an, Hadis, karya ulama klasik, serta literatur kontemporer di bidang konseling dan psikologi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi BKI tidak bersifat dikotomis antara wahyu dan akal, melainkan integratif dan komplementer. Wahyu berfungsi sebagai sumber normatif-transendental yang memberikan arah dan nilai, sementara akal berperan sebagai instrumen rasional-empiris dalam memahami realitas psikologis manusia. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma BKI yang holistik, humanistik, dan kontekstual. Dengan demikian, penguatan



epistemologi integratif ini penting untuk memperkuat legitimasi ilmiah BKI sekaligus meningkatkan relevansinya dalam menjawab problem psikososial masyarakat modern.

Kata kunci: epistemologi, bimbingan konseling Islam, integrasi wahyu dan akal

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern membawa implikasi besar terhadap cara manusia memahami diri dan realitas sosialnya. Dalam konteks ini, ilmu bimbingan dan konseling berkembang pesat sebagai respons terhadap berbagai persoalan psikologis, sosial, dan emosional manusia. Namun, dominasi paradigma Barat yang cenderung sekuler dan positivistik sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan transendental dalam memahami manusia secara utuh. Kondisi ini mendorong lahirnya berbagai pendekatan alternatif, salah satunya adalah Bimbingan Konseling Islam (BKI).

BKI hadir sebagai disiplin keilmuan dan praktik profesional yang berupaya memadukan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip konseling modern. Tujuan utamanya tidak hanya membantu individu mengatasi masalah psikologis, tetapi juga membimbing manusia menuju keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan ruhani. Dengan demikian, BKI memiliki karakter khas yang membedakannya dari konseling konvensional, terutama dalam hal landasan epistemologisnya.

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks BKI, epistemologi menjadi isu fundamental karena menentukan arah pengembangan teori, metode, dan praktik konseling. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah: dari mana sumber pengetahuan BKI berasal? Bagaimana hubungan antara wahyu dan akal dalam membangun kerangka keilmuan BKI? Dan bagaimana keduanya diintegrasikan secara metodologis?

Dalam tradisi Islam, wahyu menempati posisi sentral sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang bersifat absolut dan transenden. Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sumber nilai, etika, dan panduan psikologis bagi kehidupan manusia. Sementara itu, akal dipandang sebagai anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan wahyu dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, Islam tidak menempatkan wahyu dan akal dalam hubungan yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Namun, dalam praktik keilmuan modern, sering terjadi dikotomi antara pendekatan normatif-religius dan pendekatan rasional-empiris. Dikotomi ini juga memengaruhi pengembangan BKI, sehingga sebagian praktisi lebih menekankan aspek spiritual tanpa basis ilmiah yang kuat, sementara yang lain cenderung mengadopsi teori Barat tanpa integrasi nilai-nilai Islam secara mendalam. Akibatnya, BKI berisiko kehilangan identitas epistemologisnya.

Oleh karena itu, kajian tentang epistemologi BKI menjadi sangat penting untuk memperkuat fondasi keilmuannya. Integrasi wahyu dan akal bukan sekadar upaya kompromi, melainkan sebuah paradigma keilmuan yang memungkinkan BKI berkembang secara ilmiah sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Artikel ini berupaya mengkaji secara sistematis konsep epistemologi BKI dengan menekankan integrasi wahyu dan akal sebagai dasar pengembangan teori dan praktik konseling Islam yang holistik dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual



dan filosofis mengenai epistemologi Bimbingan Konseling Islam. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan, baik primer maupun sekunder.

Sumber primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya ulama dan pemikir Islam klasik dan kontemporer yang membahas epistemologi Islam, psikologi Islam, dan konseling Islam. Sumber sekunder mencakup buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang membahas teori konseling, filsafat ilmu, serta integrasi ilmu dan agama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menyeleksi sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep kunci, pola pemikiran, serta relasi antara wahyu dan akal dalam kerangka epistemologi BKI.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan dari berbagai tokoh dan literatur. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dengan menekankan sintesis konseptual yang koheren dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi dalam Perspektif Islam

Epistemologi dalam perspektif Islam memiliki karakteristik khas yang membedakannya secara fundamental dari epistemologi Barat modern yang umumnya berlandaskan pada rasionalisme dan empirisme. Dalam tradisi intelektual Barat, pengetahuan sering kali dipahami sebagai hasil konstruksi rasio manusia atau verifikasi empiris melalui pengalaman indrawi. Sebaliknya, epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang bersifat absolut, transenden, dan normatif, di samping akal dan pengalaman empiris sebagai sarana memahami realitas (Nasr, 1989; Bakar, 1999).

Dalam Islam, sumber pengetahuan secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga unsur utama, yaitu wahyu (al-wahy), akal ('aql), dan pengalaman empiris (ḥiss). Wahyu, yang termanifestasi dalam Al-Qur'an dan Hadis, berfungsi sebagai landasan utama yang memberikan kebenaran hakiki serta pedoman nilai dan moral kehidupan manusia. Akal dipandang sebagai instrumen intelektual yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk memahami, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan wahyu sesuai dengan realitas sosial dan historis. Sementara itu, pengalaman empiris berperan dalam memperkaya pemahaman manusia terhadap fenomena alam dan sosial, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip wahyu (Kartanegara, 2005).

Relasi antara wahyu dan akal dalam epistemologi Islam bersifat integratif dan komplementer, bukan hierarkis-dikotomis. Wahyu memberikan arah dan batas normatif, sedangkan akal berfungsi sebagai alat untuk mengelaborasi, menalar, dan mengimplementasikan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, akal tidak diposisikan sebagai otoritas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai mitra wahyu dalam proses pencarian dan pengembangan pengetahuan (Abdullah, 2010).

Pandangan integratif ini ditegaskan oleh para pemikir besar Islam, seperti Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, yang meskipun memiliki pendekatan epistemologis berbeda, sama-sama menolak pertentangan antara wahyu dan akal. Al-Ghazali menekankan pentingnya intuisi (kasyf) dan pencerahan spiritual sebagai sumber pengetahuan yang melampaui rasio semata, terutama dalam memahami realitas metafisik dan moral. Dalam karyanya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan



tertentu dan membutuhkan bimbingan wahyu serta penyucian jiwa agar mampu menangkap kebenaran secara utuh (Al-Ghazali, 2000).

Sementara itu, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa akal dan wahyu tidak mungkin saling bertentangan karena keduanya berasal dari sumber ilahi yang sama. Dalam *Faṣl al-Maqāl*, ia menyatakan bahwa penggunaan akal secara rasional justru merupakan perintah agama, selama dilakukan dalam kerangka tujuan syariat. Menurut Ibnu Rusyd, jika tampak adanya pertentangan antara teks wahyu dan akal, maka yang diperlukan bukan penolakan terhadap salah satunya, melainkan penafsiran yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap teks tersebut (Ibnu Rusyd, 2001).

Pandangan para pemikir tersebut menunjukkan bahwa epistemologi Islam bersifat non-dikotomis dan holistik. Pengetahuan tidak direduksi hanya pada aspek empiris atau rasional, tetapi mencakup dimensi spiritual, etis, dan transendental. Kerangka epistemologi seperti ini memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan disiplin ilmu berbasis Islam, termasuk Bimbingan Konseling Islam, karena memungkinkan integrasi nilai-nilai wahyu dengan pendekatan ilmiah yang rasional dan kontekstual (Nasr, 1989; Rahman, 1982).

Dengan demikian, epistemologi Islam menyediakan paradigma keilmuan yang seimbang antara iman dan rasio, antara nilai normatif dan realitas empiris. Paradigma ini sangat relevan dalam merespons tantangan modernitas yang sering kali menyingkirkan dimensi spiritual dalam ilmu pengetahuan, serta menjadi landasan filosofis bagi praktik konseling Islam yang holistik dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Landasan Epistemologis Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam (BKI) berakar kuat pada pandangan Islam tentang hakikat manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri atas unsur jasmani, psikologis, dan spiritual. Pandangan ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat dipahami secara parsial hanya melalui pendekatan biologis atau psikologis semata, melainkan harus dilihat secara utuh sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki fitrah, akal, emosi, dan ruh (Shihab, 2002). Oleh karena itu, landasan epistemologis BKI bersifat holistik dan integratif, mencakup dimensi normatif-transendental dan rasional-empiris.

Sumber pengetahuan utama dalam BKI adalah wahyu, yang termanifestasi dalam Al-Qur'an dan Hadis. Wahyu berfungsi sebagai pedoman normatif yang memberikan arah, nilai, dan tujuan dalam proses konseling. Nilai-nilai fundamental seperti tauhid, keadilan, kesabaran, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang menjadi orientasi etis yang membimbing relasi antara konselor dan klien serta tujuan akhir konseling itu sendiri. Dalam perspektif Islam, konseling tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga mengarahkan individu menuju kesadaran ketuhanan dan kehidupan yang bermakna (Hamka, 1983; Mubarak, 2016).

Namun demikian, BKI tidak berhenti pada pendekatan normatif-religius semata. Akal menempati posisi penting sebagai instrumen epistemologis yang memungkinkan konselor memahami realitas psikologis klien secara objektif dan kontekstual. Melalui akal, prinsip-prinsip ilmiah dalam psikologi dan konseling modern dapat diadopsi, dianalisis, dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menegaskan bahwa penggunaan teori dan teknik konseling modern bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan Islam, selama tetap berada dalam kerangka etika dan tujuan syariat (Sutoyo, 2014).



Integrasi wahyu dan akal dalam BKI memungkinkan pengembangan pendekatan konseling yang komprehensif dan seimbang. Wahyu memberikan kerangka nilai dan orientasi tujuan, sedangkan akal berperan dalam proses diagnosis, analisis masalah, dan perancangan intervensi konseling yang efektif. Misalnya, dalam menangani masalah kecemasan atau konflik batin, konselor tidak hanya menggunakan teknik kognitif atau perilaku, tetapi juga mengajak klien melakukan refleksi spiritual (*muhasabah*), penguatan iman, dan pengelolaan emosi berdasarkan ajaran Islam (Hidayat, 2018).

Landasan epistemologis yang integratif ini juga menjadikan BKI memiliki karakter humanistik yang khas. Manusia dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang dan memperbaiki diri dengan bimbingan Tuhan. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien mengenali potensi tersebut, bukan sebagai otoritas yang mendominasi proses konseling. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang menjunjung tinggi martabat manusia (*karāmat al-insān*) dan kebebasan bertanggung jawab (Rahman, 1982).

Dengan demikian, landasan epistemologis Bimbingan Konseling Islam tidak bersifat dikotomis antara wahyu dan akal, melainkan integratif dan saling melengkapi. Paradigma ini memperkuat identitas keilmuan BKI sekaligus meningkatkan relevansinya dalam menjawab tantangan psikososial masyarakat modern. BKI tidak hanya menawarkan penyelesaian masalah psikologis secara teknis, tetapi juga memberikan arah moral dan spiritual yang berkelanjutan bagi kehidupan individu.

Integrasi Wahyu dan Akal dalam Praktik Konseling

Integrasi wahyu dan akal dalam praktik Bimbingan Konseling Islam (BKI) tercermin secara nyata dalam penggunaan teori dan teknik konseling modern yang diselaraskan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Pendekatan ini menegaskan bahwa BKI tidak menolak perkembangan ilmu psikologi kontemporer, tetapi mengadopsinya secara selektif dan kritis agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip wahyu. Akal berfungsi sebagai alat analisis rasional-empiris dalam memahami kondisi psikologis klien, sementara wahyu memberikan kerangka nilai, tujuan, dan orientasi moral dalam keseluruhan proses konseling (Sutoyo, 2014; Mubarak, 2016).

Salah satu contoh konkret integrasi tersebut adalah penerapan pendekatan kognitif-perilaku (*Cognitive Behavioral Therapy/CBT*) yang dipadukan dengan konsep-konsep spiritual Islam seperti *muhasabah* dan *tazkiyatun nafs*. Dalam konteks ini, teknik restrukturisasi kognitif tidak hanya diarahkan untuk mengubah pola pikir irasional atau maladaptif, tetapi juga dikaitkan dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan, keimanan terhadap takdir, serta penanaman sikap tawakal dan sabar. Proses *muhasabah* membantu klien melakukan refleksi diri secara mendalam, sedangkan *tazkiyatun nafs* berfungsi sebagai upaya penyucian jiwa dari sikap negatif seperti putus asa, iri hati, dan kecemasan berlebihan (Hamka, 1983; Hidayat, 2018).

Selain itu, integrasi wahyu dan akal juga tampak dalam teknik konseling yang menekankan penguatan makna hidup (*meaning-making*). Krisis eksistensial yang dialami individu modern sering kali tidak cukup diatasi hanya dengan pendekatan psikologis teknis. BKI menawarkan perspektif spiritual dengan mengaitkan pengalaman hidup klien pada tujuan penciptaan manusia dan nilai ibadah dalam Islam. Dengan demikian, konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga membantu klien menemukan makna dan arah hidup yang lebih mendalam (Frankl, 2006; Rahman, 1982).



Pendekatan integratif ini menjadikan BKI sangat relevan dalam merespons problem psikososial masyarakat modern, seperti stres, kecemasan, depresi, dan krisis makna hidup. Dalam situasi kehidupan yang penuh tekanan dan ketidakpastian, BKI menawarkan solusi yang holistik dengan menggabungkan intervensi psikologis berbasis bukti dan penguatan spiritual berbasis wahyu. Klien tidak hanya dibantu untuk beradaptasi secara psikologis, tetapi juga diarahkan untuk membangun hubungan yang lebih sehat dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosialnya (Nasr, 1989).

Lebih jauh, integrasi wahyu dan akal dalam praktik BKI menempatkan manusia sebagai subjek yang utuh dan bermartabat. Manusia tidak dipandang sekadar sebagai objek terapi, melainkan sebagai makhluk yang memiliki potensi fitri untuk berkembang dan berubah. Konselor berperan sebagai pendamping yang empatik dan reflektif, membantu klien mengoptimalkan potensi akal dan spiritualitasnya dalam menghadapi persoalan hidup. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam tentang penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmat al-insān*) dan tanggung jawab moral individu dalam menjalani kehidupannya (Shihab, 2002).

Dengan demikian, integrasi wahyu dan akal dalam praktik Bimbingan Konseling Islam bukan hanya sebuah konsep teoretis, tetapi merupakan paradigma operasional yang mampu menjembatani tuntutan ilmiah dan kebutuhan spiritual masyarakat modern. Paradigma ini memperkuat posisi BKI sebagai pendekatan konseling yang kontekstual, humanistik, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Epistemologi Bimbingan Konseling Islam didasarkan pada integrasi wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu memberikan landasan normatif dan nilai transendental, sementara akal berfungsi sebagai instrumen rasional dan empiris dalam memahami realitas psikologis manusia. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma BKI yang holistik, humanistik, dan kontekstual.

Penguatan epistemologi integratif ini penting untuk memperkuat legitimasi ilmiah BKI sekaligus menjaga identitas keislamannya. Dengan paradigma tersebut, BKI mampu berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan ilmu konseling dan memberikan solusi yang relevan terhadap berbagai problem psikososial masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2010). *Islamic studies di perguruan tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Abubakar, A., & Ngalimun, N. (2019). Psikologi Perkembangan (Konsep dasar pengembangan kreativitas anak). Yogyakarta: K-Media
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Arifin, Z. (2015). *Bimbingan dan konseling Islam*. Rajawali Pers.
- Bakar, O. (1999). *The history and philosophy of Islamic science*. Islamic Texts Society.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Cengage Learning.
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.
- Evanne, L., Adli, A., & Ngalimun, N. (2021). Dampak game online terhadap motivasi belajar dan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Selatan. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 55-62.



- Hamka. (1983). *Tasawuf modern*. Pustaka Panjimas.
- Hidayat, K. (2012). *Psikologi beragama*. Paramadina.
- Hidayat, M. (2018). Epistemologi konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(2), 145–160.
- Ibnu Rusyd. (2001). *Tahafut al-tahafut*. Dar al-Ma'arif.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Mizan.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Latipun. (2015). *Psikologi konseling*. UMM Press.
- Mubarak, A. (2016). *Psikologi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. SUNY Press.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Prayitno. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity*. University of Chicago Press.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan dan konseling Islami*. Pustaka Pelajar.
- Syamsu, Y. (2017). Konseling berbasis nilai Islam. *Jurnal Konseling Religi*, 8(1), 23–40.
- Wolfe, B. (2016). *Islamic psychology*. Routledge.
- Yusuf, S. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.